

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin pesat diiringi oleh perkembangan manusia yang semakin pesat pula. Manusia yang semakin berkembang juga memiliki beragam kebutuhan yang tentunya berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Karena kebutuhan yang berbeda inilah menyebabkan sampah yang dihasilkan pun berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki potensi untuk menghasilkan sampah. Bertambahnya jumlah manusia maka bertambah juga jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah yang dihasilkan semakin banyak, namun masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan. Akibat membuang sampah secara sembarangan maka akan menyebabkan munculnya pencemaran lingkungan seperti banjir, pencemaran udara akibat bau sampah, serta air yang tercemar.

Sampah dan pencemaran lingkungan selalu menjadi isu menarik untuk dibahas (Santoso, 2022). Permasalahan mengenai sampah ini sendiri dapat terjadi disebabkan oleh beberapa hal yakni, populasi manusia yang bertambah sehingga menghasilkan timbunan sampah yang terus bertambah setiap waktu, selain itu kurang memadainya lokasi untuk pembuangan sampah, dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah serta dampak dari sampah apabila tidak dikelola dengan baik

(Susanti & Evanita, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah yang baik agar permasalahan sampah dapat teratasi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat (JDH BPK RI, 2008). Melalui pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sampah merupakan hasil dari kegiatan manusia sehari-hari. Kegiatan sehari-hari antarmanusia yang satu dengan yang lainnya berbeda sehingga sampah yang dihasilkan pun beragam. Sampah yang beragam dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin bertambah. Karena perkembangan kota akan diikuti pertambahan jumlah penduduk (Hartono et al., 2020).

DKI Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki penduduk terbanyak. Kota administrasi DKI Jakarta yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah kota administrasi Jakarta Timur. Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Jakarta Timur mencapai 3.056.300 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta). Kecamatan yang ada di daerah Jakarta Timur sendiri terdiri dari sepuluh kecamatan. Salah satu kecamatan di Jakarta Timur yang memiliki banyak penduduk adalah Kecamatan Duren Sawit. Pada tahun 2021, Kecamatan Duren Sawit memiliki jumlah penduduk yakni 415.356 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, Kota Jakarta Timur Dalam Angka 2022, <https://timur.jakarta.go.id/>).

Jumlah penduduk yang banyak juga menghasilkan sampah yang banyak pula, menurut katabooks.id DKI Jakarta menempati posisi ketiga sebagai provinsi yang memiliki jumlah sampah terbanyak di Indonesia yakni sejumlah 2,59 juta ton pada tahun 2021.

(<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/timbunan-sampah-nasional-capai-2145-juta-ton-pada-2021-jawa-tengah-terbanyak>). Selain

itu, menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), kota di DKI Jakarta yang merupakan penghasil sampah terbanyak adalah Kota Jakarta Timur. Pada tahun 2022, jumlah timbulan sampah harian Jakarta Timur mencapai 2.313,02 ton dan timbulan sampah bulanan Jakarta Timur mencapai 844.252,43 ton. Adanya peningkatan jumlah penduduk memengaruhi gaya hidup seseorang serta pola konsumsi yang membuat volume sampah pun meningkat (Balenina, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan adanya tempat dalam mengelola sampah terutama sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari juga perlu dikelola dengan baik. Jika tidak dikelola dengan baik maka nantinya dapat berdampak pada kebersihan dan mencemari lingkungan. Berdasarkan berita dari (liputan6.com, 07 Maret 2023) diketahui bahwa pemerintah Jakarta ingin mengurangi 30 persen sampah di sumber dan 70 persen sampah sudah terkelola dengan baik pada 2025. Namun pada kenyataannya, baru 27 persen sampah rumah tangga yang terpilah sejak dari sumber. Hal ini juga sejalan dengan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan DKI

Jakarta yang dikutip dari (mediaindonesia.com, 23 Februari 2023) dimana komposisi sumber penanganan sampah rumah tangga meliputi 3.845 ton (60,49%), perkantoran 1.429 ton (22,48%), industri, hotel, restoran 757 ton (12,35%), dan jalan, taman, stasiun, terminal 725 (12%).

Pengelolaan sampah harus dilakukan secara maksimal sehingga dapat menanggulangi berbagai masalah yang telah terjadi (Sumarab et al., 2022). Dalam menangani permasalahan sampah yang ada diperlukan jumlah bank sampah yang memadai agar permasalahan sampah dapat ditangani dengan baik. Berdasarkan data Kolaborasi Sosial Berskala Besar (KSBB) Persampahan, jumlah bank sampah yang ada di DKI Jakarta mencapai 2.119 tempat. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, sebagai kota penghasil sampah terbanyak, Jakarta Timur juga memiliki tempat penanggulan sampah sementara (TPS) sejumlah 576 tempat (<https://jakarta.bps.go.id/indicator/152/911/1/jumlah-fasilitas-tempat-pembuangan-sampah-sementara-di-provinsi-dki-jakarta.html>).

Pengelolaan sampah melalui bank sampah atau tempat sampah pembuangan sementara sudah diatur dalam peraturan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bank sampah dapat menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan seperti pengumpulan, pemilahan sampah, penggunaan ulang kembali, pendauran ulang, hingga pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. Selain itu, peraturan mengenai bank sampah sudah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 33 tahun 2021, dimana bank sampah adalah wadah/tempat untuk

mengelola sampah dengan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) yang dikelola oleh masyarakat, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan dunia usaha yang memiliki sarana dan prasarana paling sedikit berupa sistem administrasi dan sarana pemilahan sampah yang berfungsi sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah, perubahan perilaku masyarakat, dan pelaksanaan sirkular ekonomi sampah. Hadirnya bank sampah diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengelola sampah mereka. Meskipun bank sampah menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam menangani sampah yang menumpuk, akan tetapi bank sampah tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Diperlukan adanya program dalam menangani permasalahan mengenai sampah, yakni adanya program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) ini sendiri telah diatur dalam Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 1 ayat 7, “Tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah”. Selain itu, 3R merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan sampah karena dapat mengurangi timbulan sampah langsung dari sumbernya dan ramah terhadap lingkungan (Ernawaty, Zulkarnain, Siregar & Bahruddin, 2019).

Permasalahan mengenai sampah ini harus segera diatasi mengingat Indonesia pada tahun 2030 memiliki rencana dalam pembangunan

berkelanjutan untuk mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan menggunakan kembali. Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam program pembangunan berkelanjutan, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) perlu diikuti dengan partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat membantu peran pemerintah agar beban mereka tidak semakin berat. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai penghasil sampah terbesar dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah semenjak dini dari rumah tangga, sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah agar nantinya permasalahan mengenai sampah ini dapat menemukan solusi dan masyarakat pun semakin sadar mengenai pentingnya menjaga lingkungan sehingga tidak merugikan generasi di masa mendatang (Sukerti et al., 2017).

Salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Duren Sawit adalah Kelurahan Malaka Sari. Kelurahan Malaka Sari terdiri dari sepuluh RW dengan dua bank sampah yang masih aktif hingga saat ini. Bank Sampah Asri merupakan bank sampah yang berdiri di RW 02 dan berusaha membantu mengelola sampah rumah tangga bagi warga yang tinggal di Perumahan Bumi Malaka Sari 1. Kegiatan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Residue*) di Bank Sampah Asri dilakukan mulai dari pengumpulan sampah, pemilihan sampah sesuai jenisnya, pengangkutan sampah ke TPS untuk dilakukan pengolahan, serta sampah yang tidak bisa diolah lagi akan

dibawa ke pengepul. Bank Sampah Asri memiliki program untuk mengelola sampah organik melalui pengkomposan secara komunal ataupun melalui gentong dan bisa melalui kegiatan *eco enzyme*. Untuk sampah anorganik, akan dipilah sesuai jenisnya dan didaur ulang kembali atau menjual sampah tersebut kepada pengepul. Sampah yang tidak bisa diolah seperti sampah pembalut, pampers bayi, akan dibawa ke pengepul.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di Bank Sampah Asri dan mewawancari ketua Bank Sampah Asri, yakni Ibu Sere Rohana Napitupulu (2023), diketahui bahwa meskipun masyarakat yang ada di Perumahan Bumi Malaka Sari 1 sudah pernah mendapatkan penghargaan sebagai RW 02 Bank Sampah Terbaik se-DKI Jakarta dan sudah mendapatkan ilmu untuk mengelola sampah namun masih ditemukan beberapa sampah plastik yang berserakan di lapangan dan ada beberapa rumah yang masih belum memilah sampah rumah tangga mereka. Selain itu, ditemukan bahwa pemanfaatan lubang biopori ada yang sudah tidak aktif lagi di beberapa RT. Selain itu, permasalahan lain bagi Bank Sampah Asri adalah kurangnya tenaga muda untuk membantu para pengurus mengelola program kegiatan mengelola sampah, akan tetapi sulit untuk menemukan orang-orang muda yang mau untuk membantu mengelola sampah. Padahal sampah rumah tangga perlu diolah agar sampah bisa teratasi langsung dari sumbernya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam**

**Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi di Bank Sampah Asri, Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur)”**

**B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberi pembatasan masalah yakni partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada masalah partisipasi masyarakat khususnya partisipasi ibu rumah tangga yang tinggal di Perumahan Bumi Malaka Asri 1, Kelurahan Malaka Sari, Jakarta Timur terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

**C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana partisipasi ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga sedangkan masih banyak yang belum peduli terhadap pengelolaan sampah setelah diberikan edukasi?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di Bank Sampah Asri?

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini baik secara langsung ataupun tidak langsung adalah sebagai berikut:



**a. Manfaat Teoretis**

Menjadi bahan literatur atau referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai bahan landasan untuk pengembangan program yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan mempertimbangkan lokasi, kondisi, serta lingkungan masyarakat agar dapat berjalan dengan efektif serta optimal.

**b. Manfaat Praktis****1) Bagi Peneliti**

Penelitian ini digunakan sebagai bahan menambah wawasan dalam mengelola sampah serta menjaga lingkungan serta mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam mengelola sampah rumah tangga.

**2) Bagi Pengurus Bank Sampah**

Penelitian ini dapat membantu pengurus bank sampah sebagai bentuk evaluasi dan mengetahui apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi masyarakat terutama ibu rumah tangga dalam mengelola sampah rumah tangga sehingga nantinya pengurus bank sampah dapat membuat kebijakan ataupun program yang lebih baik dan berkembang ke depannya.